



Penguatan Moderasi Beragama pada Keberagaman Masyarakat Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan

Akhmad Nur Fadhil Aulia

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Ayu Khofifah Alzahra

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Lini Mahfuzah

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Muhammad Akbar Rasyid

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Muhammad Rizqi Akbar

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Najla Fissu'ada

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

Suriagiri*

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Indonesia

*Correspondence author

Email: suarigiri@uin-antasari.ac.id

Genesis Artikel

Received : 30 Oktober 2023

Revised : 04 Desember 2023

Accepted : 30 Desember 2023

Publish : 30 Desember 2023

Abstrak

Kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan lancar di Desa Emil Baru sehingga menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama sudah terlaksana. Moderasi beragama harus terus dipupuk, dibina dan ditingkatkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu, perlu ada penguatan moderasi beragama pada masyarakat Emil Baru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan dan menguatkan karakter moderasi bergama masyarakat Emil Baru sehingga terwujud nilai toleransi dan kehidupan yang damai. Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan dalam kegiatan penguatan moderasi beragama adalah PAR (*Participatory Action Research*). Subjek kegiatan ini adalah masyarakat Desa Emil Baru, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Kegiatan difokuskan melalui langkah sosialisasi, pembinaan mualaf, penguatan moderasi beragama dan pemanfaatan tempat ibadah dengan tepat. Kegiatan penguatan moderasi beragama dapat berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat antusias untuk mengikuti kegiatan hingga akhir. Moderasi beragama masyarakat Emil Baru semakin tertanam dan kuat sehingga dapat hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Kata Kunci: keberagaman masyarakat; moderasi beragama; penguatan

Abstract

Religious activities can run well and smoothly in Emil Baru Village, thus showing that the implementation of religious moderation has been implemented. Religious moderation must continue to be fostered, fostered and improved to create a harmonious social life. Therefore, there is a need to strengthen religious moderation in the Emil Baru community. The aim of this activity is to improve and strengthen the character of religious moderation in the Emil Baru community so that the values of tolerance and peaceful life can be realized. The Community Service method used in activities to strengthen religious moderation is PAR (Participatory Action Research). The subject of this activity is the people of Emil Baru Village, Kab. Tanah Bumbu, South Kalimantan. Activities are focused on outreach, coaching converts, strengthening religious moderation and proper use of places of worship. Activities to strengthen religious moderation can run well and smoothly. The community was enthusiastic about participating in the activity until the end. The religious moderation of the Emil Baru community is becoming

increasingly ingrained and strong so that it can coexist with various different backgrounds

Key Words: community diversity; religious moderation; strengthening

Cara Mensitasi :

Aulia, A.N.F., Alzahra, A.K., Mahfuzah, L., Rasyid, M.A., Akbar, M.R., Fissu'ada, N., Suriagiri. (2023). Penguatan Moderasi Beragama pada Keberagaman Masyarakat Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 103-110.



This is an open access article under the CC-BY License
[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Islam datang sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang didakwahkan tanpa paksaan dan tanpa menghina agama lain. Hal ini selaras dengan masyarakat Desa Emil Baru, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan yang menganut berbagai macam agama dan kepercayaan yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Kaharingan. Masyarakat Kalimantan Selatan yang wilayahnya termasuk dalam kawasan pegunungan Meratus merupakan masyarakat multi religi yang mayoritas beragama Kaharingan (Efendi dkk., 2020) (agama suku atau kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan). Pada awalnya, masyarakat Desa Emil Baru lebih banyak menganut keyakinan kaharingan yang diyakini secara turun temurun dari leluhur terdahulu hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat berbeda keyakinan yang berasal dari luar desa, datang dan menetap di Desa Emil Baru. Agama yang dianut oleh pendatang itu adalah Islam dan Kristen. Lambat laun, terjadi perkawinan atau pernikahan antara pendatang dan masyarakat asli Emil Baru sehingga pengembangan keyakinan yang ada di desa tersebut, yaitu Kaharingan, Islam dan Kristen. Hal ini juga menyebabkan pemeluk agama Islam meningkat atau dengan kata lain banyak muallaf yang menetap di desa tersebut. Mata pencarian penduduk di Desa Emil Baru mayoritas berkecimpung di bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu juga ada yang bekerja sebagai PNS, tukang kayu, pedagang, penambang emas, manoreh getah, dan lain-lain.

Sedangkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Emil Baru cukup beragam. Ada yang hanya sampai tingkat SD, ada yang sampai tingkat SMP, ada juga yang melanjutkan sampai ke tingkat SMA, ada pula sebagian masyarakat yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dan beberapa yang melanjutkan ke pondok- pondok pesantren di luar daerah. Akan tetapi, jumlah lulusan yang hanya sampai pada tingkat SD lebih banyak dibandingkan jumlah lulusan jenjang yang lain. Kesadaran belajar masyarakat di Desa Emil Baru masih tergolong rendah, karena masih banyak yang lebih memilih bekerja dibandingkan menuntut ilmu ke sekolah.

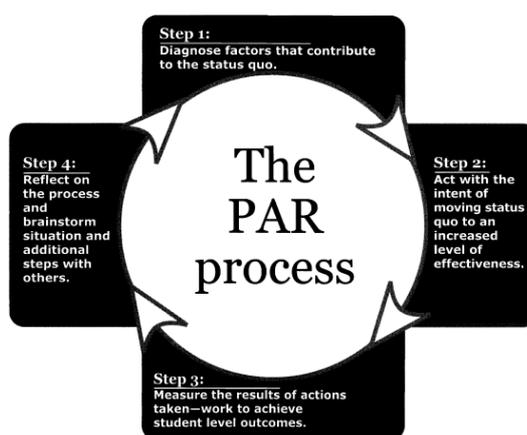
Deskripsi tentang Desa Emil Baru menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut memiliki keberagaman yang tinggi atau disebut juga *multi culture*. Pada dasarnya masyarakat Emil Baru memiliki potensi konflik karena masyarakatnya terdiri dari berbagai agama (Hartatik, 2020). Masing-masing agama tentunya memiliki ajaran masing-masing yang tidak mengesampingkan ajaran yang saling bertentangan, satu agama membolehkan satu hal, sementara agama lain melarangnya (Al-Zewairi & Naymat, 2017). Keberagaman ini harus diimbangi dengan sikap toleransi, tenggang

rasa, saling menghormati dan menghargai agar tidak menimbulkan perpecahan di kemudian hari (Kemenag, 2019). Hal ini terbukti bahwa walaupun menjadi kaum minoritas, kegiatan keagamaan Islam di Desa Emil Baru masih berjalan seperti kegiatan yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan 1 kali seminggu, habsyian, tahlilan, selamatan dan ada juga pengajian rutin/majelis ta'lim. Selain itu, terdapat pula berbagai tempat ibadah yaitu masjid, mushola, gereja, dan balai adat.

Kegiatan keagamaan yang dapat berjalan dengan baik dan lancar di Desa Emil Baru menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama sudah terlaksana. Moderasi beragama harus terus dipupuk, dibina dan ditingkatkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis (Natsir, 2023; Nurhayati dkk., 2023). Esensi dari moderasi beragama yaitu beragama secara moderat yang dapat menjadi karakteristik masyarakat Indonesia dengan keberagaman adat, budaya dan agama (Kemenag, 2019). Oleh sebab itu, perlu ada penguatan moderasi beragama pada masyarakat Emil Baru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan dan menguatkan karakter moderasi bergama masyarakat Emil Baru sehingga terwujud nilai toleransi dan kehidupan yang damai.

Metode

Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan dalam kegiatan penguatan moderasi beragama adalah PAR (*Participatory Action Research*) (Irawati dkk., 2023; James dkk., 2008). Subjek kegiatan ini adalah masyarakat Desa Emil Baru, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Kegiatan difokuskan melalui langkah sosialisasi, pembinaan muallaf, penguatan moderasi beragama dan pemanfaatan tempat ibadah dengan tepat. Kegiatan dilaksanakan di Bulan Oktober 2022 dengan partisipan sebanyak 10-15 peserta, tergantung pada kegiatan yang dilaksanakan. Berikut gambar tahapan pendekatan PAR yang dilaksanakan pada Gambar 1 (James dkk., 2008).



Gambar 1. Tahapan Pendekatan PAR

Tahapan yang akan dilakukan yaitu *diagnose*, *act*, *measure*, dan *reflect*. Langkah awal yang dilakukan yaitu *diagnose* dengan mengobservasi dan mendiagnosis permasalahan yang muncul di Desa Emil Baru. *Act*, dengan merancang dan melaksanakan tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan yang dilakukan berupa pembinaan moderasi beragama melalui tahapan sosialisasi, pembinaan muallaf dan pemanfaatan tempat ibadah. *Measure*, yaitu

mengukur pemahaman masyarakat Emil Baru tentang kehidupan moderasi beragama, apakah bertambah atau tetap. *Reflect*, yaitu melakukan refleksi dari kegiatan penguatan moderasi beragama untuk menentukan kegiatan yang perlu diupayakan dalam waktu dekat.

Hasil dan Pembahasan

Suku Dayak Maratus dikenal mendiami sepanjang pegunungan di daerah Meratus, Kalimantan Selatan. Suku Dayak yang telah hidup dengan lingkungannya secara turun-temurun pada dasarnya memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tersendiri dalam mengelola sumber daya alam (Efendi dkk., 2020; Hartatik, 2020). Dayak Meratus cukup unik karena sebagai suku Dayak ini menggunakan bahasa Banjar. Beberapa suku Dayak masih menganut kepercayaan leluhur, sementara yang lain mengadopsi agama baru, seperti suku Dayak Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan.

Masyarakat Emil Baru di Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan yang wilayahnya termasuk dalam kawasan pegunungan Meratus merupakan masyarakat multi religi yang mayoritas beragama Kaharingan (agama suku atau kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan). Pada awalnya masyarakat Desa Emil Baru berkeyakinan Kaharingan yang dianut dan diyakini turun temurun dari leluhur terdahulu hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu terjadi pengembangan keyakinan dengan adanya pendatang baru yang membawa agama Islam dan Kristen menetap di Desa Emil Baru. Kondisi tersebut membuat beberapa masyarakat Emil Baru berpindah keyakinan ke agama Islam maupun Kristen. Dengan demikian, banyak mualaf yang tinggal di Desa Emil Baru.

1) Pembinaan Mualaf di Desa Emil Baru

Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan muallaf dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan aspek kemampuan, ketrampilan, komitmen, tanggung jawab bagi orang-orang yang baru masuk Islam atau memiliki keinginan untuk memeluk agama Islam sehingga menjadi pemeluk agama Islam yang mantap pada aspek rohani maupun jasmani (Nadzmi & Rani, 2021; Salsabila dkk., 2019).

Masyarakat mualaf Emil Baru senang dan berantusias dalam kegiatan pembinaan ini. Dalam pembinaan keagamaan dilakukan dalam berbagai aspek yaitu sholat magrib dan isya berjamaah, pengajian rutin setelah sholat magrib, dan membaca Iqro. Setiap malam jum'at juga dilakukan pembacaan surah Yasin dan praktek sholat, wudhu dan adzan.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama Bulan Oktober 2022. Kendala yang dijumpai saat melakukan kegiatan yaitu masyarakat Emil Baru sebagian besar petani yang sedang menanam padi di atas gunung (manugal) mulai pagi hingga sore hari sehingga menyebabkan saat kegiatan di malam hari peserta kelelahan. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat mualaf tidak bisa mengikuti kegiatan seperti biasa. Selain itu, masih dibutuhkan tenaga sosial keagamaan di daerah tersebut, karena masyarakat mualaf semangat dalam mempelajari Islam tetapi kekurangan orang-orang yang bisa mengajarkan tentang Islam. Berikut kegiatan pembinaan pada mualaf Emil Baru pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Baca Al Qur'an pada Mualaf Emil Baru

Masyarakat Desa Emil Baru yang menjadi mualaf mengalami pengembangan yang secara pesat. Masyarakat mengetahui dan memahami tentang hukum dan syariat Agama Islam. Hal ini dikarenakan pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh aparat desa yang bekerja sama dengan masyarakat muslim (pendamping) yang masuk maupun bertempat tinggal di Desa Emil Baru untuk membantu dalam memberikan arahan dan pembelajaran Agama Islam.

2) Pengembangan Fasilitas Masjid sebagai Penunjang Kegiatan Keagamaan

Untuk membantu dalam kegiatan pembinaan agama, maka aparat desa serta pemerintah membangun sarana ibadah seperti balai desa, gereja dan masjid. Masjid yang dibangun, digunakan sebagai sarana bagi para mualaf Desa Emil Baru untuk kegiatan pembinaan agama (Nurbuana dkk., 2021). Selain untuk beribadah, masjid tersebut digunakan untuk kegiatan pembinaan agama berupa belajar mengaji, pengajian rutin dan maulid habsyi, serta yasinan. Walaupun sarana dan prasarana masjid tergolong sederhana, tetapi masjid tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang kegiatan keagamaan.



Gambar 3. Sholat Berjamaah

Selain itu, juga dengan meramaikan dan memakmurkan Musholla Al-Amin. Memakmurkan musholla dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jamaah disebut dengan *Imarah*. *Imarah* berarti kemakmuran, yaitu meramaikan musholla dengan berbagai kegiatan dengan mengoptimalkan partisipasi jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam

memakmurkan musholla (Nurbuana dkk., 2021; Salsabila dkk., 2019). Aktivitas yang dapat dilakukan yaitu terjadinya hubungan ruhaniyah antara hamba (Umat Islam) dengan Allah SWT, seperti sholat lima waktu, sholat jamaah, tadarus al-Quran, ta'lim, tarawih, dan lain sebagainya (Priyono dkk., 2020).

3) Menguatkan Moderasi Beragama

Dalam meningkatkan moderasi beragama di Desa Emil Baru diperlukan sikap berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan konsep moderasi beragama (Haryanto, 2019).

Walaupun sebagian besar masyarakat Emil Baru beragama Non Muslim tetapi kegiatan keagamaan direspon positif. Hal ini membuktikan terwujudnya moderasi beragama dalam kerukunan hidup beragama. Agar terciptanya moderasi beragama yang berkesinambungan maka diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan dengan menghidupkan musholla, melakukan pengajian rutin, pembinaan kepada muallaf, dan melakukan kegiatan positif yang mendukung menumbuh kembangkan moderasi beragama yang harmonis dan damai.

Selain itu, sosialisasi moderasi beragama juga mengajak masyarakat Emil Baru untuk saling menghargai, menghormati dan tolong menolong tanpa memandang agama yang dipeluk oleh masyarakat tersebut. Moderasi beragama juga didukung oleh sikap dan budaya masyarakat Emil baru yang memegang teguh adat (Rislah, 2012). Kepercayaan Kaharingan yang dianut oleh suku Dayak menjunjung tinggi hukum adat yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat Dayak sendiri. Setiap ada masalah atau pelanggaran yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh masyarakat, maka berlaku hukum adat yang menjadi aturan yang harus dilaksanakan (Zainuddin, 2018).

Masyarakat Dayak juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi guna mempererat hubungan antar suku yang berbeda, baik yang berbeda agama, bahasa, status sosial bahkan suku. Masyarakat Dayak toleran terhadap keragaman kelahiran di lingkungannya, seperti di desa Emil Baru terdapat beberapa tempat ibadah yang digunakan, seperti Langgar atau Mushalla, masjid, gereja dan balai adat. Semua orang di sini hidup berdampingan dan damai meskipun satu entitas memiliki latar belakang yang berbeda.

Kerukunan hidup beragama merupakan sarana penting untuk menjamin kerukunan warga negara, sekaligus menjadi kebutuhan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses seruan umat akan persatuan dan perdamaian (Natsir, 2023; Zainuddin, 2018). Kerjasama yang harmonis dapat terjadi jika pemeluk agama saling merasa membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu dan mampu mengeluarkan pendapat atau dengan kata lain memiliki sikap toleransi. Masyarakat setempat sangat menghargai perbedaan agama, budaya dan tradisi yang ada di Emil Baru, bahkan dalam hal gotong royong membantu sesama warga tanpa memandang latar belakang agama masing-masing warga.

Kesimpulan

Kegiatan penguatan moderasi beragama dapat berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat antusias untuk mengikuti kegiatan hingga akhir. Moderasi beragama masyarakat Emil Baru semakin tertanam dan kuat sehingga dapat hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Penguatan moderasi

beragama perlu digalakkan secara berkesinambungan agar terwujud kerukunan hidup masyarakat yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Al-Zewairi, M., & Naymat, G. (2017). Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State. *Procedia Computer Science*, 113, 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2158>
- Hartatik, H. (2020). Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi. Dalam *Penerbit BRIN*. Penerbit BRIN. <https://penerbit.brin.go.id/press>
- Haryanto, J. T. (2019). *Beragama ala mahasiswa milenial: Gerakan dan relasi keagamaan mahasiswa Muslim dalam konstelasi kebangsaan* (Cetakan pertama). Litbangdiklat Press.
- Irawati, R. K., Hikmah, F. N., Rahmawati, I., Sofianto, E. W. N., & Haitami, I. (2023). Pendampingan Penyusunan LKPD STEM for HOTS pada Lingkup Sains. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.8644>
- James, E. A., Milenkiewicz, M., & Bucknam, A. (2008). *Participatory Action Research for Educational Leadership*. Sage Publications, Inc.
- Kemenag. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama*. <https://kemenag.go.id>. Diambil 30 Desember 2023, dari <https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v>
- Nadzmi, A., & Rani, S. (2021). Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 10–24.
- Natsir, A. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Literasi Esai Populer Di Man Dua Tulungagung*. 1(1).
- Nurbuana, Sri Safrina, Fitriana, & Zaimuddin. (2021). Pelatihan Tatacara Sholat bagi Anak-anak di Masjid Jamik Tunggal Bhakti Kelurahan 20 Ilir D I Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–86. <https://doi.org/10.47065/jpm.v2i2.266>
- Nurhayati, I., Mumtahanah, M., Sumiati, S., Basa, P. M., Damanhuri, D., & Rahman, M. (2023). Pembinaan Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesisir Di Madura. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.20845>
- Priyono, D. J., Fawaidi, B., & Nurhayati, U. (2020). PEMBERDAYAAN MASJID: Pembinaan Masjid agar Menjadi Masjid yang Makmur di Masjid Al-Huda Dusun Darussalam Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53515/aikipkm.v1i1.3>
- Rislah, H. (2012). Religi Dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus Dikabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. *Erita Penelitian Arkeologi*, 6(1), 1–16.
- Salsabila, M., Rahman, A., & Setiawan, A. I. (2019). Implementasi Program Pembinaan Muallaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 43–60.

Zainuddin, F. (2018). De-radikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo. *PALITA Journal of Social-Religion Research*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.61>